

Jurnal Ilmiah **ISLAM FUTURA**

Vol. 18. No. 2, Februari 2019, 312-322

TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN TERHADAP PENDIDIKAN

Syamsuar

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: syamsuarzikriati@gmail.com

Amrizal Hamsa

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: amrizalhamsa@gmail.com

Abstract

This research is talking about the study of Teungku Chiek Dirundeng which discussed about his life history and his influence in the education world. Teungku Chiek Dirundeng is one of the theologians or ulama who has been developed human civilization and human education by using dayah. This study used qualitative methods This research used qualitative method, it told about his history, his birth and his influence toward education. The data collected through interviews, observation and Focus Group Discussion (FGD). The findings of this study were Teungku Chiek Dirundeng was a theologian who had appellation name "Teungku" and he was an aristocrat who had appellation name "Teuku". On the other hand, Teungku Chiek Dirundeng was also known he was very generous figure. The generosity meant that he had donated and granted his treasures for communities or umat needs. Furthermore, his influence in education world, he had built many boarding schools or dayah in Aceh. Particularly in Meukek, Labuhan Haji and Rundeng.

Keyword: History, Teungku Chiek Dirundeng, Education

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Teungku Chiek Dirundeng yang membahas tentang sejarah kehidupan dan perannya terhadap dunia pendidikan. Teungku Chiek Dirundeng adalah salah seorang ulama yang telah telah berjasa membangun peradaban kehidupan manusia dalam mendidik umat melalui dayah yang ia bangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji sejarah, kelahiran dan peran Teungku Chiek Dirundeng terhadap pendidikan. Adapun data yang diambil melalui wawancara, observasi serta menggunakan FGD. Hasil dari penelitian ini adalah Teungku Chiek Dirundeng merupakan seorang ulama yang bergelar Teungku dan seorang bangsawan yang bergelar Teuku. Selain itu Teungku Chiek Dirundeng juga terkenal sebagai sosok yang sangat dermawan. Kedermawaan ia lakukan dengan banyaknya mewakafkan dan menghibahkan hartanya untuk kepentingan umat. Peran Teungku Chiek Dirundeng dalam dunia pendidikan, ia telah membangun beberapa dayah di Aceh, khususnya di Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng.

Kata Kunci: Sejarah, Teungku Chiek Dirundeng, Pendidikan

مستخلص

قال الباحث إن هذه الدراسة كانت دراسة لشخصية تيونجكو تشيك ديروندينج التي كانت مرتبطة بتاريخ حياته ودوره في التعليم. تيونجكو تشيك ديروندينج هو أحد العلماء الذين لعبوا دوراً فعالاً في بناء حضارة الحياة البشرية في تثقيف الناس من خلال البيزنترين الذي قام ببنائه. تستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية لدراسة تاريخ تيونجكو تشيك ديروندينج ، ولادته ودوره في التعليم. البيانات التي تم الحصول عليها من خلال تقنيات المقابلة والملاحظة ومناقشة مجموعة التركيز. نتائج هذه الدراسة هي إن تيونجكو تشيك ديروندينج هي شخصية دينية سُميت Teungku وشخصية نبيلة سميت Teuku. بالإضافة إلى أنه معروف أيضاً بكرمه عن طريق إعطاء ثروته والتخلي عنها لصالح الشعب. يتمثل دوره في التعليم في أنه بنى العديد من مؤسسات التعليم الديني (Dayah) في آتشيه ، كما هو الحال في مناطق Meukek و Labuhan Haji و Rundeng.

الكلمات المحورية : التاريخ، تنجكو شيك ديروندينج، التربية

PENDAHULUAN

Teungku Chiek di Rundeng salah satu ulama besar Pantai Barat Aceh yang telah menjadi ideolog perang sabil dan terus menggelorakan semangat perlawanan kepada kolonial belanda. Perasaan anti Belanda ini dikembangkannya melalui lembaga pendidikan yang dipimpinnya sejak perang Pantai Barat Aceh pertama meletus tahun 1874. Kebencian Teungku terhadap Belanda karena kehadiran Belanda dianggap menghancurkan Aceh sebagai Kesultanan Islam dan menyebabkan terganggunya kehidupan agama, sosial dan budaya di Aceh. Karena itu baginya mempertahankan kedaulatan Aceh sama berarti dengan mempertahankan agama Islam. Prinsip ini selaras dengan ideologi perang sabil yang dikembangkan oleh para Ulama Aceh saat itu.

Sebagai seorang ulama, Teungku Chiek di Rundeng menjalankan perannya memperkuat dan mensyiarkan Islam di manapun bermukim. Di Dama Tutong beliau memulai perannya sebagai pendidik agama dan menggembelng keyakinan pengikutnya sehingga bersedia berjuang bersama beliau menghadapi agresi militer Belanda di Tapaktuan. Kekalahan pejuang Aceh di Tapaktuan tidak melemahkan semangat pengikut Teungku dalam melanjutkan perjuangan meski sebagian besar

rekannya telah syahid. Kesolidan pasukan dan pengikut Teungku menunjukkan bahwa beliau seorang yang ulung dalam mendidik dan memimpin pasukan. Kemampuan menanamkan keyakinan kepada pengikutnya juga menunjukkan bahwa beliau seorang alim yang menguasai ilmu agama secara mendalam sekaligus mampu memberi teladan yang baik.

Jika di lihat sejarah ulama menggunakan dayah-dayah mereka sebagai tempat memahamkan pengikutnya tentang ajaran perang sabil dan menghimpun kekuatan menghadapi Belanda.¹ Taufik Abdullah menyebut Ulama sebagai perumus “keacehan” karena mereka memainkan peranan penting bidang pendidikan dan politik di Aceh.² Dapat dikatakan ulama yang merumuskan formula identitas keacehan dan mengisinya sehingga nampak wujud sebagai perpaduan dari nilai-nilai islam dan semangat menjadi sebuah bangsa merdeka yang bebas dari penjajahan Asing.

Secara tradisional ulama di Aceh memiliki peran sebagai pemimpin informal dalam masyarakat. Hampir semua pergerakan dan perlawanan di Aceh terhadap kesewenangan melibatkan ulama di dalamnya meski dipimpin juga oleh seorang uleebalang atau bangsawan lain.³ Keterlibatan ulama dalam setiap pergerakan bertujuan untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat melalui nilai-nilai agama yang dianut secara kuat oleh masyarakat Aceh.

Teungku Teuku Abdullah atau populer dipanggil Teungku Dimeukek atau Teungku Chiek Di Rundeng adalah seorang ulama berpengaruh di kawasan pantai barat Aceh pada akhir abad ke 19,⁴ yang karena pengaruhnya tersebut saat ini nama beliau diabadikan sebagai nama Sekolah Tinggi Agama Islam di Meulaboh, kabupaten Aceh Barat. Meski namanya populer dalam ingatan masyarakat, namun tulisan tentang sejarah beliau relatif masih sedikit dikaji oleh masyarakat Aceh

¹ Ibrahim Alfian, “*Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1973-1912*”, (Yogyakarta: Disertasi Doktor dalam Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, 1981), hlm. 190-191

² Lihat Taufik Abdullah dalam pengantar Agama dan Perubahan Sosial

³ Meski demikian di Aceh juga dikenal jabatan formal dalam struktur pemerintahan kerajaan yang khusus dijabat oleh ulama yaitu *Kadhi Malikul Adil* yang bertanggungjawab di bidang hukum Islam sekaligus sebagai penasehat sultan yang berkuasa, lihat M. Masyhur Amin, *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, dalam Anomious, *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial Di Pedesaan* (Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988), hlm. 21

⁴ Istilah pantai barat Aceh atau Afdeeling Weskust van Aceh (Kabupaten Pantai Barat Aceh) lazim digunakan oleh kolonial Belanda dan koran-koran kolonial untuk menunjukkan daerah administrasi dimulai dari Calang, Teunom, Meulaboh, Tapaktuan, Bakongan, Singkil dan Simeulu. lihat misalnya berita yang disajikan dalam *Algemeen Handelsblad*, *De locomotief*, *Java-bode*, *Bataviaasch nieuwsblad*, *Tubantia* dalam kurun waktu 1890-1899.

TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN

khususnya masyarakat Aceh Barat. Karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sejarah hidup dan perannya terhadapnya pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Biografi Teungku Chiek Dirundeng

Nama lengkap Teungku Chiek Dirundeng adalah T. Teungku Abdullah bin T. Raja Ibrahim. Ia diperkirakan lahir sekitar tahun 1830 di desa yang dekat dengan bibir jalur penerbangan internasional Sultan Iskandar Muda (SIM) sekarang, tepatnya di daerah Cot Mancang,⁵ bersebelahan dengan Desa Bueng Bak Jok, Kemukiman Bung Cala Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Teungku Chiek Dirundeng terlahir dari keluarga terhormat, karena ayah dan ibunya berhubungan famili dengan ulama-ulama di kawasan Aceh Besar,⁶ sekaligus memiliki garis hubungan dengan keturunan Teuku.

Sejarah Teungku Chiek Dirundeng pada saat umur 7 tahun Teungku Chiek Dirundeng ingin mencari ayahnya tepatnya di Batee Tunggai Kabupaten Aceh Selatan (sekarang). Pencarian ayahnya di Batee Tunggai karena ayahnya dan T. Raja Itam di utus oleh Sultan Aceh untuk berangkat ke wilayah Aceh bagian barat, yang tentu saja terdapat misi tertentu. Keduanya berangkat ke wilayah Aceh bagian barat tanpa membawa istri sehingga kedua istri mereka tetap tinggal di daerah atau di kampung kelahiran mereka Cot Mancang.

Teungku Abdullah sebelum hijrah ke daerah lain, ia pernah tinggal di Kampung Batee Tunggai⁷ bersama ayahnya yang dikirim oleh sultan Aceh. Selain beliau dipanggil dengan Teungku Batee Tunggai, beliau juga dipanggil dengan “*Teungku Batee Sianeuk*” dan “*Teungku Tarok*”⁸. Teungku Abdullah juga pernah juga menetap di daerah Dama Tutong sehingga pada akhirnya ia terkenal dengan sebutan *Teungku Dama Tutong*. Pada saat menetap di Dama Tutong Ia juga pernah

⁵ Di Kabupaten Aceh Besar terdapat dua kampung yang sama nama akan tetapi berbeda lokasi. Yang pertama adalah Cot Mancang yang berada di Kecamatan Montasik, sementara yang satu lagi adalah Cot Mancang yang berada di Kemukiman Bung Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, berdekatan dengan lapangan terbang internasional Sultan Iskandar Muda, Blang Bintang. Dalam tulisan atau penelitian yang dimaksudkan peneliti adalah Kampung Cot Mancang yang disebut terakhir.

⁶<http://getgovernance.blogspot.co.id/2016/05/sejarah-tgkdirundeng-meulaboh.html>

⁷ Ayah Teungku Ciek Dirundeng adalah T. Raja Ibrahim juga sering dipanggil atau digelar dengan Teungku Batee Tunggai juga. Wawancara dengan Banta Ali, mukim, keuchik Batee Tunggai dan mantan Mukim Batee Tunggai, 20 September 2017 di Batee Tunggai.

⁸ Wawancara dengan Anwar Basyah (Cek Anwar, Imum Mukim Kecamatan Johan Pahlawan), 29-Agustus 2017 di Kampung Drien Rampak,

membuka berbagai pengajian agama bagi masyarakat⁹ Selama di sana Teungku Chiek Dirundeng menjadi pemimpin umat dalam menyebarkan Islam, selain itu ia juga terkenal dengan pemimpin perang dalam berperang dengan Belanda.

Selama hidupnya Teungku Chiek Dirundeng ia terkenal sebagai sosok yang sangat dermawan. Kedermawaan ia lakukan dengan banyaknya mewakafkan dan menghibahkan hartanya untuk kepentingan umat. Salah satunya Mesjid Al-Muqaddas yang dulunya adalah kuta/benteng pertahanan Teungku Chiek Dirundeng yang terletak di Gampong Darat kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Selain itu banyak juga tanah-tanah lain yang dihibahkan dan diwakafkan oleh Teungku Chiek Dirundeng seperti tanah kantor Dolog yang terletak di lokasi kompleks pembangunan Muhammadiyah dan Akademi Kebidanan, tanah Mesjid Nurul Huda.¹⁰

Teungku Chiek Dirundeng menempuh pendidikan pertamanya melalui kedua orang tua. Teungku Chiek Dirundeng juga belajar kitab dengan orangtuanya. Adapun Kitab-kitab yang diajarkan oleh ayahnya adalah kitab *Fathun Qarib, Ianatut Thalibin, Mahalli, Nahwu, Maani, Bayan Badi, Ilmu Tawhid, Ilmu Mantiq*. Selain itu ayahnya juga mengajarkan ilmu tasawuf dengan kitab karya Imam Al-Ghazali seperti kitab Hidayatus Salikin.¹¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa pondasi keilmuan keagamaan Teungku Chiek Dirundeng sudah di tanamkan oleh orang tuanya, dari pondasi keilmuan agama tersebut sehingga menjadikan Teungku Chiek Dirundeng terkenal sebagai ulama di pantai barat samudera dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Pendidikan Teungku Chiek Dirundeng tidak hanya didapatkan dari orang tua tapi ia belajar dari alam ketika beliau mencari ayahnya ke pantai barat samudra saat usianya tujuh tahun. Selain itu pendidikan ilmu yang didapatkan Teungku Chiek Dirundeng lazimnya disebut dengan ilmu laduni. Laduni berasal dari Kata laduni (Ladunni), berasal dari bahasa Arab, akar kata dari ladun/ laday, berarti dekat/ pangkuan. Menurut Mulyadi ilmu laduni itu akan datang secara tiba-tiba melalui jiwa manusia berupa bisikan kedalam hati.¹² Artinya ilmu laduni tidak dicari seperti ilmu-ilmu lainnya. Selain itu ilmu laduni bersumber dari kebersihan hati seseorang dalam

⁹ Teuku Dadek, dkk, *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, (Aceh Barat: BAPPEDA, 2015), hlm. 65-67.

¹⁰ Syamsuar, *Teungku Chik Dirundeng* dalam buku Ensiklopedia, *Ulama Besar Aceh*, (LKAS: Volume 1 A-L), hlm. 261.

¹¹ Syamsuar, *Teungku Chik Dirundeng*, lihat Ensiklopedi, *Ulama Besar Aceh*, LKAS Volume 1 A-L, hlm. 257.

¹² Mulyadi, *Pengantar Ilmu Ladun*, (Institut Kajian Tasawuf), (Jakarta: Cahaya Perdana "Az Zuhruf", 2002), hlm. 19.

TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN

mengenal Allah.¹³ Kemudian setelah manusia membersihkan hatinya dan menghilangkan segala penyakit hati tersebut, maka ia dapat memperoleh ilmu laduni melalui tiga cara: *pertama*, ilmu diperoleh melalui seluruh ilmu dan pengambilan bagian yang paling sempurna dari sejumlah besar yang ada (belajar). *Kedua* ilmu diperoleh dan didapatkan melalui *riyadhah*/latihan yang benar dan *muraqabah* yang shahih. Hal ini dapat saja terjadi karena nabi Muhammad pernah bersabda, “barangsiapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah selama empat puluh subuh, Allah akan menampakkkan dari kalbunya sumber-sumber hikmah melalui lisannya.” *Ketiga* didapatkan ilmu tersebut melalui *tafakur*. Ia belajar dari pengalaman empiris Jiwa Dan jika kemudian dari data-data empiris tersebut diolah dalam proses berfikir, niscaya ilmu yang ia peroleh tersebut akan lebih berkembang dan bertambah luas.¹⁴

Masyarakat menyakini Ilmu yang didapatkan oleh Teungku Chiek Dirundeng melalui cara laduni. Sebagaimana Teungku Jauhari menyatakan semenjak kecil sekitar usia 7 tahun Teungku Chiek Dirundeng sudah dikarunia kelebihan akan pengetahuan ilmu agama, karena ketika ia mendarat di Bate Tunggai, ia juga sempat ditanya oleh masyarakat tentang agama dan jawaban Teungku Chiek Dirundeng berdasarkan Al-quran dan Hadist.¹⁵

2. Peran Teungku Chiek Dirundeng dalam Pembangunan Pendidikan

Semenjak berdirinya Kerajaan Islam Peureulak (hari Selasa 1 Muharram 225 H=840 M) sampai-sampai jatuh Kerajaan Aceh Darussalam (1903 M), telah banyak didirikan taman-taman pendidikan di Aceh dengan nama “Dayah” baik tingkat menengah ataupun tingkat tinggi.¹⁶ Menurut data yang dikumpulkan oleh Prof. H. Ali Hasjimy (mantan Gubernur Aceh, mantan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sejarawan Aceh yang terkenal), terrekam 22 Dayah yang ada di Aceh dan termasuklah salah satunya “Dayah Rundeng” yang didirikan oleh Teungku Chiek Dirundeng.¹⁷ Hingga tahun 1957, Dayah Rundeng yang waktu masa Belanda dipimpin oleh Teungku Chiek Dirundeng/T. Teungku Abdullah itu masih ada bekasnya yaitu berada di lokasi kuburan Taman Makam Pahlawan di Gampong Rundeng sekarang.

¹³ KH. Amirudin Syah, *Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni*, (Jakarta: Cahaya Perdana “Az Zukhruf”, 2002), hlm. v.

¹⁴ Mahbub Al Junaidi, *Konsep Al-ghazali tentang ilmu laduni*, bisa di akses https://yatpi1ma.wordpress.com/2010/01/30/konsep-al-ghazali-tentang-ilmu-ladunni/#_ftn29

¹⁵ Wawancara dengan Teungku Jauhari di Meukek.

¹⁶ A. Hasjimy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Cet. I, (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 253.

¹⁷ A. Hasjimy, *Kebudayaan ...*, hlm. 256.

Penerus atau pengikut Teungku Chiek Dirundeng mengadakan pengajian dan di antara yang mengaji waktu itu terdapatlah Tuan Zainah, Cut Eumpeuk, Cut Cicek, dan Cut Aja Cicek.¹⁸

Teungku Chiek Dirundeng adalah salah seorang ulama yang telah membangun dayah di Dama Tutong, Meukek dan Labuhan Haji Aceh Selatan, dan Gampong Rundeng Meulaboh. *Dayah* adalah ucapan dialek Aceh yang berasal dari kata ‘*zawiyah*’ (bahasa Arab) yang berarti sudut atau pojok. Pemakaian kata ini karena mencontoh kepada proses belajar-mengajar pada zaman Nabi Muhammad *Saw* dan sahabatnya di Mekkah dan Madinah yang menggunakan sudut dari bangunan mesjid.¹⁹ Dayah di Aceh biasanya didirikan jauh dari pusat pemerintahan atau keramaian, ini untuk memungkinkan proses penyelenggaraan pendidikan berlangsung nyaman dan tidak terganggu oleh keramaian masyarakat. Ali Hasjmy membagi tingkatan pendidikan tradisional di Aceh pada empat tingkat yaitu; *Meunasah, Rangkang, Dayah* dan *Dayah Teungku Chiek*.²⁰

Pendidikan di Aceh diselenggarakan secara tradisional yang terbagi oleh tingkatan yaitu *rumoh*,²¹ *meunasah*²², *rangkang*²³ dan *dayah*. Untuk pendidikan tingkat *rumoh*, biasanya diperuntukkan bagi anak-anak pemula dalam belajar mengenal huruf dan membaca Al-Quran, dan dasar-dasar ilmu agama Islam seperti cara ibadah, ilmu sejarah dan sebagainya. Pengajar bagi pendidikan *rumoh* biasanya seorang perempuan-istri *teungku meunasah* atau istri khatib mesjid atau laki-laki

¹⁸Wawancara dengan T. Raja Ansari, tanggal 28 September 2010 di rumah beliau Jalan Nibong/Sentosa Gampong Drin Ramphak Kecamatan Johan Pahlawan.

¹⁹ Mohd Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Shaykhkuala: Pusat Penyebaran Islam di Alam Melayu Abad ke- 17 Masihi* (Artikel International Journal of Malay World and Civilization, 2009), hlm. 88.

²⁰ Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), hlm. 192-193.

²¹ *Ibid.*, hlm. 12, *rumoh* adalah terjemahan dari rumah dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Aceh memulai pendidikan untuk anak-anaknya dari tingkatan *rumoh* baik dari *rumoh droe* (rumah sendiri-yang diajarkan langsung oleh orangtua atau keluarga terdekat lainnya) atau *Teungku Dirumoh*, yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengajar agama sebelum melepaskan anak-anaknya untuk tingkatan pendidikan lebih lanjut. Pengertian *Teungku Dirumoh* kemudian dibatasi hanya kepada wanita alim yang mengadakan pengajian di rumah khusus untuk anak-anak perempuan.

²² *Ibid.*, hlm. 13, *meunasah* adalah ucapan dialek Aceh yang berasal kata ‘*madrasah*’ dalam bahasa Arab. Dalam perkembangannya *meunasah* bagi Masyarakat Aceh adalah sebuah tempat yang ada dalam setiap gampong yang berfungsi sebagai rumah ibadah, tempat pertemuan warga dan tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lainnya masyarakat *gampong* termasuk penyelenggaraan pendidikan *gampong*. Penyebutan kata ini berbeda-beda oleh masyarakat Aceh, sebagian menyebutnya *meunasah, meulasah, beunasah, beulasah* (di daerah pemukiman kelompok etnis Aceh) dan *manasah* atau *balai* (untuk kelompok etnis Gayo, Alas dan Kluet).

²³ *Ibid.*, *rangkang* adalah bangunan yang dibangun disekitar mesjid kemukiman yang diperuntukkan bagi tempat tinggal para siswa yang belajar di mesjid tersebut. Lihat juga C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II-Terj* Singarimbun (Jakarta: yayasan Soko Guru, 1995), hlm. 31. Pada sebagian wilayah di Aceh, ada masyarakat yang menyebutnya *dayah* atau *deyah*.

TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN

tamatan *dayah* yang memiliki kemampuan baik dalam ilmu agama dan membaca al-Quran. Bagi perempuan remaja biasanya mereka tetap meneruskan pendidikan *rumoh* hingga menjelang pernikahan mereka.²⁴

Pendidikan tingkatan *meunasah* diselenggarakan oleh setiap gampong di Aceh yang diikuti oleh para murid remaja laki-laki. Pengajiannya berlangsung di *meunasah* dan biasanya diselenggarakan setelah shalat magrib dan berakhir menjelang shalat isya. Pendidikan tingkat *meunasah* diasuh oleh *teungku meunasah* dibantu oleh beberapa orang-orang yang dianggap alim dan cakap dalam ilmu agama.²⁵ Dalam pendidikan tingkat *meunasah* ini, ilmu yang diajarkan selain kemampuan membaca al-quran, *teungku meunasah* juga mengajari ilmu cabang ilmu agama lainnya seperti fiqh dan akhlak.²⁶

Tingkatan selanjutnya adalah pendidikan *rangkang* yang diasuh oleh *Teungku Dirangkang*. *rangkang* terletak pada tiap-tiap *mukim* yang biasanya membawahi sedikitnya lima *gampong*. Pengasuh *rangkang* biasanya juga bertindak sebagai imam pada mesjid kemukiman. Materi yang diajarkan dalam pendidikan tingkat *rangkang* adalah kelanjutan dari materi tingkat *meunasah* seperti; bahasa Arab dan sebagian kitab agama menggunakan bahasa Arab. Pada tingkatan ini juga diajarkan ilmu-ilmu umum lainnya seperti ilmu berhitung, ilmu bumi, sejarah dan akhlak.²⁷

Bagi lulusan pendidikan tingkat *rangkang* mereka bisa melanjutkan ke tingkatan *Dayah Teungku Chiek* yang di asuh oleh *Teungku Chiek* (ulama besar) yang sudah diakui keilmuan dan kecakapannya dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. *Dayah Chiek* terdapat di beberapa tempat di Aceh dan para muridnya biasanya berasal dari seluruh Aceh dan luar Aceh. Tamatan dari *Dayah Teungku Chiek* dianggap oleh masyarakat sudah memiliki kecakapan dalam ilmu agama dan biasanya sudah dibenarkan untuk membuka lembaga pendidikan mereka sendiri ketika mereka kembali ke kampung halamannya. Materi yang diajarkan pada *Dayah Teungku Chiek* antara lain; ilmu fiqh, tafsir, hadist, tauhid/filsafat, akhlak/tasawwuf, ilmu bumi, sejarah/tatanegara, ilmu bahasa dan sastra Arab, manthik dan ilmu bintang.²⁸

²⁴ Anonimus, *op. cit.*, hlm. 12

²⁵ *Ibid.*, hlm. 13

²⁶ Ali Hasjmy, *op. cit.*, hlm. 192

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 193

Di Aceh dikenal nama-nama dayah Teungku Chiek, antara lain; *Dayah Tgk. Chiek Tanoh Abee*, *Dayah Tgk. Chiek Kuta Karang*, *Dayah Lam Bhuk*, *Dayah Krueng Kalee*, bertempat di Aceh Besar. Di Aceh Barat ada *Dayah Rumpet Kuala Dayah*. *Dayah Tgk. Chiek di Tiro* di Pidie, *Dayah Meunasah Blang* di Samalanga, *Dayah Cot Meurak* dan *Dayah Pulo Baroh* di Aceh Utara.²⁹

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa gelar Teungku bagi Teungku Chiek Dirundeng adalah sebuah kepercayaan masyarakat yang menganggap Teungku Chiek Dirundeng adalah seorang yang paham tentang agama. Menurut Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA yang dikutip dari Muktasim Jailani menyatakan bahwa panggilan Teungku adalah sebutan panggilan ulama bagi masyarakat Aceh serta yang menjadi sosok guru pendidikan agama baik di dayah itu sendiri atau lembaga keagamaan *gampong*. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia-Aceh, Teungku merupakan gelar yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau lebih taat dari kebanyakan orang.³⁰

Teungku Chiek Dirundeng adalah seorang ulama dan pemimpin perang, sehingga peran Teungku Chiek Dirundeng terbagi menjadi dua: pertama Teungku Chiek Dirundeng sebagai ulama. Sebagai seorang ulama ia terus membangun dayah sebagai pusat pendidikan agama di pantai Barat Selatan Aceh yang terletak di Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng. Adapun tujuan dayah tersebut merupakan tempat untuk menanamkan nilai agama sekaligus sebagai pusat perkaderan untuk meneruskan perjuangan melawan kolonial Belanda. Yang kedua Teungku Chiek Dirundeng sebagai panglima perang. Sebagai panglima perang Teungku Chiek Dirundeng membangun kuta-kuta sebagai benteng pertahanan, selain itu ia juga melatih prajurit dan pengikutnya agar mampu berperang melawan kolonial Belanda. Pelatihan militer kepada pengikutnya biasanya ia lakukan di dalam dayah. Menurut Teungku Jauhari yang penulis wawancari ia mengatakan bahwa: Teungku Chiek Dirundeng juga seorang petani lada, hasil daripada produksi ladanya dijual kepada pedagang asing seperti Inggris, Amerika dan lain-lain.³¹ Sebelum perang pecah di Pantai Barat Selatan lada-lada daerah tersebut selain dijual juga ditukarkan dengan senjata seperti meriam, bedil, peluru dan lain-lain

²⁹ Anonimus, *op. cit.*, hlm. 18

³⁰ https://tamanbacaankita.wordpress.com/2013/05/05/kontribusi-teungku-terhadap-pendidikan-islam-di-aceh-2/#_edn1 di download pada tanggal 15 November 2017.

³¹ Wawancara dengan Teungku Jauhari di Meukek

TEUNGKU CHIEK DIRUNDENG: SEJARAH DAN PERAN

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan:

1. Semasa hidup Teungku Chiek Dirundeng ia sering berpindah-pindah tempat, karena keberadaannya tidak disukai oleh Belanda. Sehingga ia pernah menetap di Bate Tunggai yang kemudian di kenal dengan Teungku Batee Tunggai. Ia juga sempat tinggal di Dama Tutong sehingga dikenal dengan sebutan Teungku Dama Tutong, selanjutnya ia juga pernah tinggal di Meukek lalu terkenal dengan nama Teungku di Meukek, nama inilah yang sangat populer sehingga diceritakan dalam hikayat Aceh yaitu hikayat Teungku Di Meukek. Selanjutnya ia pindah ke Meulaboh tepatnya di Rundeng dan namanya terkenal dengan nama Teungku Chiek Dirundeng.
2. Teungku Chiek Dirundeng merupakan salah seorang ulama yang telah berhasil membangun dayah untuk mensyiarkan agama Islam. Dayah yang telah di bangunnya yaitu di Dama Tutong, Meukek, Labuhan Haji dan Rundeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian,Ibrahim. *“Perang di Jalan Allah; Perang Aceh 1973-1912”*, Yogyakarta: Disertasi Doktor dalam Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, 1981.
- Amirudin Syah, *Kata pengantar dalam Pengantar Ilmu Ladunni*, Jakarta: Cahaya Perdana “Az Zukhruf”, 2002.
- Dadek, Teuku ,dkk, *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*, Aceh Barat: BAPPEDA, 2015.
- Hasjimy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Cet. I, Jakarta: beuna, 1983.
- Hurgronje, C. Snouck *.Aceh di Mata Kolonialis Jilid II-Terj* Singarimbun Jakarta: yayasan Soko Guru, 1995
- Masyhur M. Amin, *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah*, dalam Anomious, *Kelompok Elit dan Hubungan Sosial Di Pedesaan*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Mahbub Al Junaidi, *Konsep Al-ghazali tentang ilmu laduni*, bisa di akses https://yatpi1ma.wordpress.com/2010/01/30/konsep-al-ghazali-tentang-ilmu-ladunni/#_ftn29
- Mulyadi, *Pengantar Ilmu Ladun*,(Institut Kajian Tasawuf), Jakarta: Cahaya Perdana “Az Zukhruf”, 2002.

SYAMSUAR, AMRIZAL HAMSA

Syamsuar, *Teungku Chik Dirundeng*, lihat Ensiklopedi, Ulama Besar Aceh, LKAS Volume 1 A-L.

Syukri Mohd, Yeoh Abdullah, *Zawiyah Shaykhkuala: Pusat Penyebaran Islam di Alam Melayu Abad ke- 17 Masihi*, Artikel International Journal of Malay World and Civilization, 2009.